

PELIPUTAN COVID-19 BAGI JURNALIS TELEVISI BERITA (Studi Fenomenologi dengan *Intepretative Phenomenology Analysis* (IPA) Terhadap Reporter INews Selama Melakukan Peliputan Pendemi Covid-19)

Andry Susanto

Universitas Paramadina
Jakarta, Indonesia

andry.susanto@paramadina.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on the phenomenology of the coverage of the Covid-19 pandemic in Indonesia which is documented from the life experiences of two national television journalists (INews). Using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), this research was conducted with semi-structured in-depth interviews to identify their experiences and efforts to keep working as journalists but not ignore the problems and inner struggles when they have to think about the safety of themselves, their families, and people. around. There are four themes that can be taken as research material, namely: reporting experience, motives for doing risky work, meaning of self-concept, and reporting dilemmas. It is hoped that this research can contribute to the professional experience of journalists during the COVID-19 pandemic. The public may expect a lot, and it should be, however, these expectations need to be balanced with the awareness that a journalist is also a human being and part of a society that has its own dilemmas.

Keywords: Covid-19, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), Journalist, InewsTV

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada fenomenologi peliputan pandemi Covid-19 di Indonesia yang didokumentasikan dari pengalaman hidup dua jurnalis televisi nasional (INews). Menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam semi-terstruktur untuk mengidentifikasi pengalaman dan usaha mereka untuk tetap menjalankan pekerjaan sebagai jurnalis namun tidak menapak persoalan dan pergelutan batin ketika mereka harus memikirkan keselamatan diri sendiri, keluarga, dan orang-orang sekitar. Ada empat tema yang bisa diambil sebagai bahan penelitian, yakni: pengalaman peliputan, motif melakukan pekerjaan beresiko, makna konsep diri, dan dilema peliputan. Penelitian ini harapannya dapat memberikan kontribusi tentang pengalaman profesional jurnalis selama pandemic covid-19. Publik boleh berharap banyak, dan memang sudah seharusnya, namun, harapan tersebut perlu diimbangi dengan kesadaran bahwa seorang jurnalis juga manusia dan bagian dari masyarakat yang memiliki dilematikanya sendiri.

Kata Kunci: Covid-19, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), Jurnalis, InewsTV

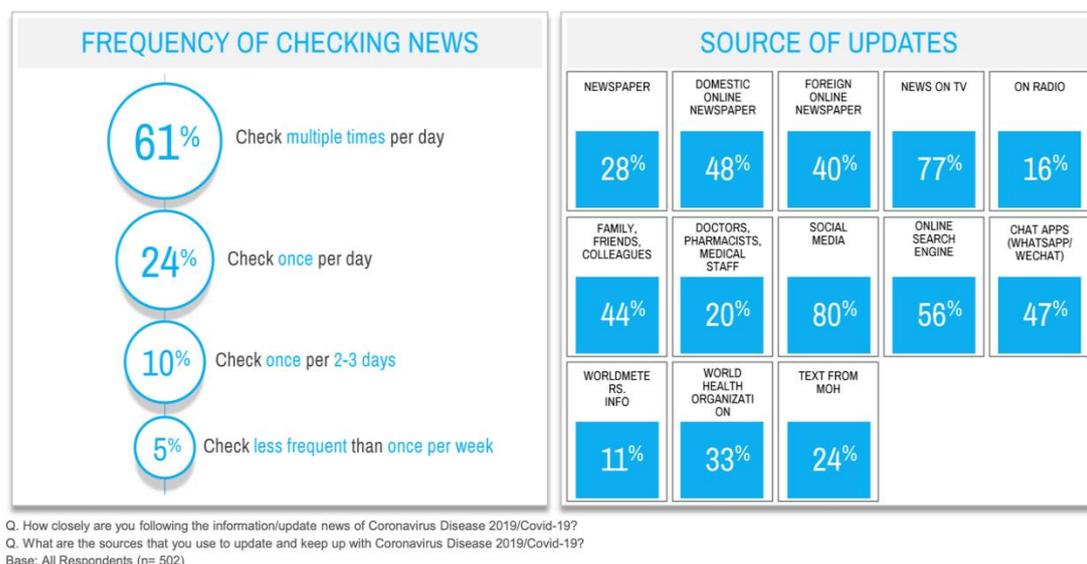
1. PENDAHULUAN

Coronavirus Disease atau Covid-19 menjadi komoditas utama pemberitaan di Indonesia sejak awal terkonfirmasi adanya WNI yang positif terjangkit di tanggal 2 Maret 2020. Pemberitaan tersebut kian gencar setelah sebulan lebih kemudian, kasus orang yang positif

terjangkit wabah corona terus bertambah berkali-kali lipat. Terakhir dari data yang diperoleh per tanggal 27 April 2020 di Indonesia kasus positif Covid-19 mencapai 32.033 kasus. Dari jumlah tersebut, 10.904 orang sembuh dan 1.883 lainnya meninggal dunia (Covid-19, 2020).

Informasi mengenai virus corona, menjadi hal yang penting di tengah pandemi. Menurut penelitian dari AC Nielsen per April 2020 (Nielsen, 2020), 61 persen orang Indonesia memperbarui informasi soal perkembangan Covid-19 hingga lebih dari satu kali dalam sehari.

THEY KEEP UP WITH THE COVID-19 NEWS MULTIPLE TIMES A DAY THROUGH TV NEWS AND SOCIAL MEDIA



Gambar 1. Intensitas Menonton Televisi & Pilihan Khalayak Mencari Update Covid-19 (Nielsen,2020)

Sumber informasi tersebut 80 persennya diperoleh dari media sosial. Sementara itu, sebanyak 77 persen mencari informasi dari berita di televisi. Data tersebut menunjukkan informasi dari berita di televisi masih menjadi pilihan. Hal ini bisa saja terjadi karena banyak menyebarnya berita hoaks. Akhirnya, banyak orang memilih untuk melakukan cek dan ricek, dengan mengakses informasi yang valid dari media *mainstream*.

Media khususnya televisi memegang peran penting untuk penyebaran informasi ini, hal ini terlihat dari konsumsi berita masyarakat di televisi naik hingga 25 persen. Kondisi ini didukung oleh pemberitaan tentang covid-19 yang menjadi *headline* di semua program berita. Berbagai ragam berita diolah, tak hanya jumlah kasus positif, kematian, dan pasien yang sembuh, namun juga informasi untuk memutus mata rantai penyebaran virus, termasuk

kebijakan pemerintah untuk mulai menerapkan *physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga fase jelang *new normal* (kewajaran baru).

Televisi juga ikut melakukan sosialisasi dan melaporkan perkembangan terkini yang menjadi kepentingan dari masyarakat. Di Indonesia, ada empat stasiun televisi berbasis berita, yakni, MetroTV, TVOne, KompasTV, dan INews yang melakukan siaran terestrial dan *free to air* (FTA). Dari keempat stasiun televisi tersebut, semuanya secara konsisten menayangkan informasi terikini terkait pandemi corona. Tidak hanya dengan tayangan yang informatif, namun juga tayangan yang sifatnya dramatis. Semua itu dilakukan agar masing-masing media pemberitaan memperoleh *engagement* dengan pemirsanya.

INews sendiri merupakan televisi berita termuda yang melakukan siaran nasional di Indonesia. Perubahan nama Inews dilakukan sejak tahun 2015, sekaligus menjadi momentum mengubah isi dan jangkauan siaran, dari sebelumnya stasiun televisi lokal, menjadi nasional. Lima tahun hadir di Indonesia, INews pun harus kompetitif, untuk mengimbangi televisi berita lain yang sudah lebih dulu hadir di Indonesia. Para jurnalisnya dituntut untuk lebih produktif dan peka terhadap perkembangan isu nasional dan dunia, termasuk pandemi covid-19, sesuai dengan slogannya *Inspiring and Informative* (wikipedia, 2020).

Menjadi ujung tombak dalam pemberitaan, Jurnalis punya peran penting dalam menyalurkan informasi dari lapangan, instansi terkait, dan pemerintah, kepada publik. Dewan pers (dewanpers.go.id, 2020) menyebut definisi jurnalis adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya.

Dalam industri media, khususnya pemberitaan, mereka memiliki porsi masing-masing sesuai dengan strukturnya dalam organisasi. Hal ini menurut dewan pers dinilai dari kompetensi yang dimiliki, yakni, kemampuan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu tentu saja tak lepas dari pengalaman, kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dari masing-masing individu.

Dalam standar kompetensi, dewan pers membagi tiga kelompok jurnalis, antara lain: jurnalis muda, madya, dan utama. Umumnya, di Indonesia, mereka yang terjun ke lapangan untuk meliput banyak diisi oleh para jurnalis muda, sementara jurnalis madya dan utama lebih

banyak mengolah berita hasil peliputan, melakukan verifikasi ulang, dan punya kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah berita untuk disampaikan ke publik.

Titik berat penelitian ini terkait tugas yang dilakukan oleh jurnalis muda, dalam hal ini reporter, yang punya peran penting sebagai garda terdepan dari sebuah proses peliputan. Dalam melakukan pekerjaannya, mereka harus melihat fakta di lapangan sebagai objek berita dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya dan menyampaikan hal tersebut kepada publik yang haus akan informasi.

Pada masa pandemi covid-19 semua orang butuh kepastian, mulai dari karakter virus, proses penularannya, cara pencegahannya, hingga jumlah pasien yang positif, sembuh dan meninggal. Semua itu menjadi kepentingan bersama, karena covid-19 bukan hanya terjadi di satu wilayah tertentu, namun merata di seluruh dunia.

Beban yang berat untuk menyampaikan informasi, menjadi tantangan tersendiri. Terlebih, tak banyak orang tahu, bagaimana para jurnalis ini juga punya latar belakang yang berbeda. Mereka pun bergelut dengan kepentingan mereka sendiri. Betapa tidak, sejak awal mereka sudah terjun ke lokasi isolasi seperti Pulau Natuna, Pulau Sebaru, dan Pulau Galang di Kepulauan Riau, hingga ke episentrum pandemi di RSPI Sulianti Saroso dan Wisma Atlet Jakarta yang banyak menangani pasien positif covid-19. Pergelutan batin dan motivasi sudah pasti terjadi, apalagi resiko tertular bukan hanya kepada diri mereka sendiri. Ada keluarga di rumah yang tak kalah beresiko menanti mereka pulang setelah bekerja.

1.1 Perumusan Masalah

Bekerja dengan tekanan yang besar membuat pekerjaan sebagai jurnalis, terlebih di masa pandemic covid-19, tidaklah mudah. Apa yang mereka sampaikan di layar kaca bukan lah hal yang sepenuhnya terjadi. Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka topik penelitian ini dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana pengalaman para jurnalis televisi saat meliput pandemi covid-19?
2. Apa motif para jurnalis televisi untuk tetap melakukan pekerjaan yang beresiko saat pandemi covid-19?
3. Bagaimana konsep diri para jurnalis televisi dalam melakukan peliputan terkait pandemi covid-19?
4. Bagaimana para jurnalis televisi mengatasi persoalan dilematis saat melakukan peliputan terkait covid-19?

1.2 Tujuan Penelitian

Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menganalisis, antara lain:

1. Mendeskripsikan pengalaman para jurnalis televisi saat meliput pandemi covid-19.
2. Mengetahui motif para jurnalis televisi untuk tetap melakukan pekerjaan yang beresiko saat pandemic covid-19.
3. Memahami konsep diri para jurnalis televisi dengan pengalamannya melakukan peliputan terkait covid-19.
4. Mendeskripsikan bentuk dilematis para jurnalis televisi dalam merespon informasi terkait covid-19.

1.3 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengembangan khazanah penelitian ilmu komunikasi, mengenai penggunaan fenomenologi sebagai desain penelitian dan metode pendekatan. Penelitian ini dapat melahirkan suatu kajian keilmuan yang memberi kontribusi pada ranah akademis, terutama dalam bidang jurnalistik dan komunikasi massa. Sehingga dapat berkembang model-model kajian dalam bidang kajian komunikasi, khususnya jurnalistik dan komunikasi massa terutama dalam peliputan bencana besar seperti pandemi covid-19.

Kegunaan Praktis:

Pada tataran praktis, melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana proses peliputan yang dilakukan oleh jurnalis televisi, apa yang menjadi pergulatan batin mereka, dan apa yang menjadi latar belakang mereka mengangkat sebuah tema yang menarik di tengah pandemi covid-19. Pengalaman para jurnalis televisi ini, bisa menjadi referensi bagi para jurnalis lain apabila menghadapi kondisi dan situasi serupa.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Peliputan Bencana

Covid-19 merupakan bencana global, sejak awal terdeteksi di Wuhan, China hingga menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Pemerintah memutuskan untuk menetapkan

pandemi covid-19 sebagai bencana nasional per tanggal 3 April 2020, sesuai dengan Keputusan Presiden yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo (bnpb.go.id, 2020). Sejak saat itu dibentuklah Gugus Tugas Percepatan Covid-19. Keputusan ini dibuat setelah lewat satu bulan sejak kasus covid-19 pertama kali sampai di Indonesia pada awal Maret.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para jurnalis, terutama di satu bulan pertama. Ketidakpastian kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah saat itu membuat mereka pun harus melakukan antisipasi mandiri. Peliputan bencana sendiri, bukan barang baru. Banyak juga para ahli yang telah meneliti terkait hal ini. Analisis liputan media massa tentang bencana alam besar di Amerika Serikat, contohnya, menemukan bahwa jurnalis cenderung fokus pada apa yang terjadi saat ini, negara bagian dan wilayah yang terkena dampak, serta kematian dan laporan kerusakan (Houston JB, 2012).

Cakupan krisis bencana terjadi dalam tiga tahap: Tahap pertama ditandai oleh spekulasi, ketika wartawan bergegas ke tempat kejadian dan melaporkan meskipun tidak mengetahui semua detail. Tahap kedua adalah ketika “media mencoba untuk memperbaiki kesalahan masa lalu dan menempatkan situasi ke dalam perspektif yang tepat”. Tahap ketiga tumpang tindih dengan yang sebelumnya dan ‘melibatkan upaya oleh personel media untuk menempatkan krisis ke dalam perspektif jangka panjang yang lebih besar dan bersiap untuk menghadapi *after-math* (Graber & Dunaway, 2015).

Sementara itu, dalam konteks organisasi dan kelembagaan, yang menjadi tempat dimana jurnalis bekerja, diperlukan juga respon yang cepat terkait hal-hal penting seperti bencana. Apalagi menyangkut kepentingan banyak orang. Rutinitas jurnalistik dapat dengan cepat disesuaikan dengan peristiwa di luar rutinitas (Miller & Goidel, 2009). Tak hanya itu, Meningkatnya persaingan antara organisasi berita untuk menyediakan informasi yang cepat dan akurat tentang bencana juga menekan mereka untuk menjalankan fungsi informasinya dengan baik. Segala problematika pekerjaan ini dihadapi dengan kendala lain di tingkat individu, yakni tetap profesional di tengah kondisi yang serba tidak pasti untuk bisa menjalankan tugasnya (Smith, Newman, & Drevo, 2020).

Jurnalis yang bekerja meliput bencana, punya dua peran, selain sebagai saksi keberadaan bencana tersebut, ia juga menjadi korban. Hal ini bisa terjadi bila ditelisik dari trauma yang bisa muncul pada saat peliputan. Meski para jurnalis mempunyai keistimewaan karena menjadi orang pertama yang tahu akan informasi, dan berada di tempat yang menjadi pusat perhatian banyak orang, namun, ia pun memiliki resiko yang sama besar dengan korban

bencana yang diliput. Keadaan ganda ini yang disebut liminitas dan terkadang membuat dilema. Satu sisi jurnalis harus menjaga jarak dengan objek berita, di sisi lain, ia pun tanpa bisa ditepis, menjadi bagian yang sama dengan objek berita (Tandoc Jr & Takahashi, 2016).

1.4.2 Pendekatan Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam memahami apa yang dialami para jurnalis yang meliput pandemi covid-19. Penelitian secara terpisah mendokumentasikan bagaimana jurnalis yang meliput bencana, melakukan peliputan sesuai dengan norma jurnalistik (Andén-Papadopoulos & Pantti, 2013), menangani stres dan trauma (Weidmann, Fehm, & Fydrich, 2008), serta menyeimbangkan informasi dalam kondisi mereka sebagai saksi kejadian dan sekaligus korban (Himmelstein & Faithorn, 2002).

Meski fenomenologi dicetuskan pertama kali oleh Edmund Husserl, namun tokoh yang punya jasa besar dalam pengembangannya yakni Alfred Schutz. Ia melihat proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, yang berlanjut dengan pengalaman yang terus beriksinambungan. Arus pengalaman inderawi ini, pada awalnya, tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Kesadaran kita memproses data inderawi. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna (Hasbiansyah, 2008).

Menurut Littlejohn dan Foss (Littlejohn & Foss, 2005), fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas atau fenomena atau pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.

Bisa disebut, fenomenologi merupakan pendekatan filosofis dari studi tentang pengalaman yang mencoba untuk memberikan pemahaman mendalam dan humanistik dari fenomena tertentu dari perspektif individu yang mengalaminya (Creswell, 2013). Asumsi filosofis ini konsisten dengan konseptualisasi jurnalisme sebagai “komunitas interpretatif”. Hal ini yang lantas mendorong bagaimana jurnalis membuat makna dari apa yang mereka

lakukan dan apa yang mereka alami saat terlibat dalam praktik jurnalistik mereka (Zelizer, 2010).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, Bungin (Ibrahim, 2015) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sarannya terbatas, namun kedalaman datanya tak terbatas. Melanjutkan Ibrahim (2015), kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis, mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Pendekatan kualitatif bersifat sistematis dan dalam perjalanannya dapat berubah-ubah sesuai proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini berusaha untuk meneliti bagaimana individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar yang alami. Penelitian yang menggunakan IPA biasanya menggunakan sampel kecil dengan fokus analisis pada kedalaman dan bukan pada luasnya jangkauan atau banyaknya partisipan. intinya pada bagaimana melakukan eksplorasi atas pengalaman terhadap suatu fenomena tertentu (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Dalam penelitian ini, individu yang dimaksud adalah jurnalis muda atau reporter Inews, yang melakukan peliputan terkait pandemi covid-19. Partisipan penelitian ini berjumlah 2 orang yang masing-masing berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Nama keduanya sengaja disamarkan demi melindungi identitas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam semi-terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membuat kerangka dari pokok bahasan yang akan diajukan kepada partisipan dalam bentuk pertanyaan wawancara (interview schedule). Pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada partisipan bersifat terbuka dan tidak mengarah langsung kepada pertanyaan penelitian. Proses pengambilan data melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan alat perekam suara. Perekaman dilakukan dengan persetujuan partisipan, dan hasil rekaman kemudian diubah dalam bentuk tulisan atau transkrip (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Analisis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: membaca transkrip secara berulang, melakukan pencatatan awal (initial noting) dengan memeriksa makna kata yang terkandung

dan Bahasa yang digunakan pada tahap eksploratoris, serta catatan atau komentar eksploratoris, mengembangkan tema-tema yang muncul, mencari hubungan yang sama antar tema, berpindah ke kasus selanjutnya, mencari pola yang sama antar kasus, dan terakhir mendeskripsikan tema induk. Semua itu membentuk sebuah narasi dari masing-masing langkah, termasuk kutipan dari para partisipan (Gekoski, Gray, & Adler, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data demografi partisipan bisa dilihat dari tabel pertama. Dari dua responden, masing-masing melakukan peliputan di beberapa lokasi yang berbeda. Umumnya mereka melakukan peliputan di episentrum pandemic Covid-19 di Indonesia. Sementara rangkuman tema induk dan super-ordinat bisa dilihat di tabel kedua.

Pseudonim	Usia	Lokasi Peliputan
Arya	27	Pulau Sebaru, Pulau Lipan, RSPI Sulianti Saroso, Wisma Atlet Kemayoran
Amelia	26	Pulau Natuna, Indramayu, RSPI sulianti Saroso, Wisma Atlet Kemayoran

Tabel 1. Informasi Demografis

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Pengalaman Peliputan	Menjalankan Profesi Jurnalistik
	Hubungan dengan Narasumber
	Penugasan dari Kantor
Motif Melakukan Pekerjaan Beresiko	Sikap Profesional
	Peran dan Tanggung Jawab Sosial
Makna Konsep Diri	Transformasi diri
	Penyampaian pesan ke masyarakat
Dilema Peliputan	Simpang Siur Informasi
	Pergulatan dengan keluarga
	Kesehatan Diri
	Sikap Masyarakat

Tabel 2. Tema Induk dan Super-Ordinat

3.1 Pengalaman Peliputan

Dalam melakukan tugas peliputan, masing-masing mempunyai pengalamannya masing-masing. Arya dengan pengalaman saat pertama kali Anak Buah Kapal (ABK) Diamond Princess kembali ke Indonesia dan dikarantina di Pulau Sebaru, Kepulauan Seribu. Sementara Amelia, meliput tentang kedatangan Warga Negara Indonesia (WNI) yang dipulangkan ke tanah air dan dikarantina di Pulau Natuna, Kepulauan Riau.

Masing-masing partisipan, memiliki pengalaman serupa, ditugaskan tanpa mengetahui dengan pasti apa itu virus corona dan bagaimana sebenarnya penularannya. Sementara, obat atau anti-virus yang bisa menyembuhkan pasien yang terjangkit belum ditemukan. Tidak ada rasa khawatir saat pertama kali berangkat. Mereka berpikir positif, petugas yang mendampingi mereka paham akan semua hal terkait virus corona.

“Apa yang dirasakan waktu itu bingung sebenarnya, bagaimana menghadapi covid-19 ini. apakah benar serius? Karena di Indonesia sendiri belum ada kebijakan untuk menghadapi virus tersebut. Terlebih waktu itu masih sangat awal.” (Arya, 2020)

“Penugasan awal aku waktu itu, ke Pulau Natuna. Itu bahkan belum masuk sama sekali orang-orang WNI dari Wuhan, China. Saya meliput persiapan rumah sakit disana. Tapi disitu saya tidak takut sih. Tapi pas datang petugas pakai APD baru mulai cemas. Apalagi dulu awal-awal belum banyak orang pakai APD.” (Amelia, 2020)

Pengalaman pertama tersebut menjadi yang tak terlupakan bagi para partisipan. Mereka melihat itu sebagai bekal, pada peliputan selanjutnya. Terlebih peliputan terkait virus yang menular dan mematikan memang perlu perlakuan yang khusus, terutama dari segi mental. Kesiapan mereka terbangun, dengan terus waspada dan menjaga jarak aman.

Utamanya, tidak meninggalkan kaidah jurnalistik yang mereka terapkan dalam peliputan, seperti dalam buku Sembilan Elemen Jurnalistik (Kovach & Rosenstiel, 2014) antara lain: kewajiban pertama jurnalistik adalah kebenaran, loyalitas pertamanya adalah kepada warga negara, intinya adalah disiplin verifikasi, jurnalis harus menjaga kebebasan dari apa yang mereka liput, jurnalis harus menjadi pemantau kekuasaan yang independen, jurnalis harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik, harus membuat berita yang penting, menarik, dan relevan, menjaga agar berita tetap sebanding dan membuatnya komprehensif, dan terakhir, memiliki kewajiban mengedepankan suara hati nurani.

“Ini pekerjaan yang saya pilih. Setiap saya dikirim ke bencana dan sebagainya saya sudah berpikir harus siap. Pertama karena saya reporter laki-laki, kenapa nolak? saya jurnlis dan ini bagian dari pekerjaan. Jadi ngga selamanya saya di tempat enak. Ini wajar aja. Ini tugas dan saya masih menjabat di sini. saya memang harus melakukan itu. Selama tugas itu masuk akal. Ngga mungkin juga saya disuruh interaktif dengan pasien positif covid-19 kan. Selama itu masuk akal ya oke. Saya pribadi yang akhirnya yang punya kesadaran untuk menjaga diri.” (Arya, 2020)

Berbeda dengan Arya yang menganggap bahwa laki-laki pantang untuk menolak tugas, Amelia justru punya ambisi untuk menjalankan tugas yang dianggapnya mulia. Memberikan informasi yang benar kepada pemirsa di rumah.

“This is my time to inform the audience, karena saat itu banyak berita simpang siur. Apalagi banyak pro kontra waktu itu, pas WNI dari Wuhan, China datang. Disitu saya excited untuk menyampaikan kalau mereka sudah banyak lakukan tes loh. Satu yang terpenting memberi tahu masyarakat bagaimana bahayanya covid-19.” (Amelia, 2020)

Salah satu kewajiban dari jurnalis yakni menyampaikan informasi seakurat mungkin. Meski menjadi garda terdepan dalam menyampaikan informasi, para partisipan, merasa informasi yang mereka dapatkan tidak bisa dibilang valid, meski datang dari sumber terpercaya. Pandemi Covid-19 ini, bagi Arya menjadi ajang bagi para pejabat terkait untuk menunjukkan kinerja yang belum tentu benar. Sikap skeptis menjadi acuan, untuk menggali terus informasi. Salah satunya dengan melakukan prinsip *cover both side*, dengan juga melakukan wawancara terhadap masyarakat yang terkena dampak dari covid-19.

“Geregetan jadi jurnalis karena kami ambil quotes dari mereka, balik lagi sebagai bagian dari masyarakat kita juga gemas dengan kebijakan yang simpang siur. Terutama di awal masa pandemi. ya, semua punya kepentingan. Ngga ada yang pengen kerjanya dibilang jelek. Bagaimana saya meng-counter itu ya dengan suara -suara di masyarakat. Makanya saya sering buat vox pop. Untuk memaparkan tanggapan masyarakat seperti apa. Nanti akhirnya tinggal pemirsa yang menilai sendiri. Kebijakan seperti apa, kenyataan di lapangan seperti apa. Kalo ngga sesuai kenyataan, justru liputan di lapangan tadi yang akan kami kejar.” (Arya, 2020)

“Pejabat atau narasumber saya yakin punya kepentingan sendiri. Kami ngga bisa beropini. Apa yang disampaikan saya yakin sih belum tentu benar. Ini sikap skeptis aku aja.” (Amelia, 2020)

Ada keinginan bagi keduanya untuk terus menggali informasi, terlebih belakangan ini, banyak sekali hal-hal janggal yang terjadi. Banyak pihak yang terkesan mengambil keuntungan di situasi yang sulit. Bukan hanya dari sisi masyarakat, namun juga pemerintah. Banyak kebijakan yang tidak terkontrol dan tidak banyak diungkit oleh media.

“Sebenarnya dah capek sih, mau sampai mas kritisi itu tetap ada, Cuma lihat lagi prioritasnya, ngga semua bisa kita handle sih, dan itu yang buat sulit. Saya yakin ada waktunya di unkap itu semua. Tapi untuk saat ini ya nanti dulu.” (Arya, 2020)

Beban yang berat dalam proses peliputan, semestinya juga mendapat dukungan dari kantor tempat para jurnalis ini bekerja. Hal ini ternyata banyak berpengaruh terhadap hasil laporan yang mereka kerjakan. Lambatnya keputusan yang dibuat oleh kantor untuk mendukung mereka bertugas justru terkadang membuat mereka bimbang. Tidak banyak pembekalan yang diberikan kepada mereka untuk menjalankan tugas peliputan pandemi covid-19.

“Pas awal-awal agak gambling, karena sejak maret awal hingga dua minggu pertama, ngga ada kejelasan dari kantor ini mau gimana? Mau ada perlindungan kah untuk reporter atau dikasih vitamin? Atau gimana? Ngga pernah ada omongan sama sekali. Agak kecewa sedikit sama kantor. Baru belakangan ini, banyak hal yang akhirnya membuat kita juga nyaman bekerja, termasuk soal alat pelindung diri, seperti masker dan hand sanitizer.” (Amelia, 2020)

Padahal berita tidak bisa menunggu, semua harus cepat karena jurnalis juga dituntut untuk *up to date*. Fasilitas dan dukungan yang memadai mestinya dapat segera tersalurkan kepada jurnalis yang bekerja di lapangan.

“Saya lihat dalam kondisi seperti ini butuh waktu yang cepat. Baik kita kirim orang, mungkin harusnya dipikirkan akomodasi dan perlindungan diri, misal karantina pribadi, yang memang dilakukan atas inisiatif kantor. Yang terpenting ada dokter juga sih yang memang memantau kesehatan kita. Rutin. Nah ini tidak ada.” (Arya, 2020)

Bagi Arya dan Amelia kegagapan kantor mereka dalam membuat keputusan serta kebijakan bisa dimaklumi. Covid-19 menjadi hal baru yang belum pernah dihadapi. Eskalasi yang besar bahkan jauh lebih besar dibandingkan kasus flu burung beberapa tahun sebelumnya, memang menjadi hal yang sulit untuk cepat diantisipasi.

3.2 Motif Melakukan Pekerjaan Berisiko

Di tengah banyak persoalan dan tantangan yang dihadapi, kedua partisipan, sama-sama punya motivasi diri yang kuat untuk terus melakukan pekerjaannya. Mereka sama-sama punya latar belakang motif, yakni sikap profesional dan peran serta tanggung jawab sosial sebagai jurnalis.

Kedua motif ini yang mereka pegang teguh dalam menjalankan tugas meski mereka mempertaruhkan kesehatan dan bahkan nyawa mereka. Ada keinginan untuk melakukan sesuatu yang berarti dan punya peran ditengah masyarakat.

“Masih ada perasaan untuk ngulik di lapangan seperti apa, ini pandemi seperti apa dan pengen banget punya peran untuk menyampaikan informasi yang benar kepada masyarakat. Jiwa saya tuh kaya jiwa petualang, pengen explore sesuatu, pengen ngerasain yang ngga semua orang bisa rasain, dan beragam banget kondisinya. Pengen bertahan ya karena itu. Dari diri sendiri masih senang untuk liputan.” (Amelia, 2020)

“Saya merasa ada part heroik dari pekerjaan ini, dan itu jadi hal yang memuaskan, punya peran sendiri dengan kondisi seperti ini tuh membuat saya jadi lebih bermafaat aja buat masyarakat. Kecil atau besar saya ngerasa banget punya peran.” (Arya, 2020)

Motivasi ini yang akhirnya mendorong mereka untuk tetap bekerja dan tampil meyakinkan di layar soal tanpa rasa takut. Mereka berusaha untuk mengesampingkan beragam persoalan dan mengedepankan apa yang menjadi tugas mereka.

3.3 Makna Konsep Diri

Peliputan di tengah episentrum pandemi covid-19, membuat partisipan mempunyai konsep dirinya masing-masing. Mereka yakin bisa menyelesaikan tugas dengan baik sekaligus bertransformasi, menjadi lebih tanggap terhadap bencana. Hal ini juga yang membangun persepsi, bahwa covid-19 merupakan penyakit menular yang bisa diantisipasi dengan pola hidup yang sehat.

Konsep diri ini mengandung standar bagi pujian terhadap diri sendiri, kritik, serta fungsi regulator diri yang lain (Pervin, Daniel, & John, 2010). Jika seseorang menemukan dirinya dapat memenuhi standar dirinya, dan mampu memberikan pujian serta penghargaan kepada diri sendiri, maka orang tersebut akan memiliki konsep diri yang baik. Namun, apabila seseorang gagal memenuhi standar dirinya, kemudian memberikan hukuman pada diri sendiri, maka orang tersebut akan memiliki konsep diri yang buruk (Boeree, 2020).

Dalam peliputan, Arya dan Amelia punya kebanggaan bisa menyelesaikan tugas jurnalistiknya dengan baik. Artinya mereka memiliki konsep diri yang baik. Tak hanya itu, banyaknya informasi yang mereka terima otomatis menjadikan mereka individu yang tanggap terhadap covid-19. Kritik terhadap diri sendiri muncul setelah sikap abai atau meremehkan berubah menjadi sikap waspada yang hingga kini mereka terapkan pula dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu pula yang menjadi *framing* mereka dalam menyampaikan laporan hasil peliputan ke masyarakat.

“Paling abis pulang khususnya pas liputan langsung naik ke lantai dua dan bebersih aja. saya punya perlengkapan sendiri untuk antisipasi. Wajib masker, hand sanitizer. Lengkap. Dan aku juga makan-makanan organik dan gizi tinggi. Aku yakin bisa menaikkan imun.” (Amelia, 2020)

“Pulang harus langsung cuci tangan, jangan sentuh mama dan papa, langsung mandi, baju harus dicopot, cuci dan rendam sendiri. Cuma yang memang buat repot, sebelum kerja mandi, pulang kerja sore mandi, malamnya mandi lagi. Awal PSBB saya lihat masih banyak yang bandel, ya paling dalam sesi live saya inisiatif, di ujung laporan saya bilang jaga kesehatan anda dan keluarga, dan hindari untuk keluar rumah kalau tidak ada keperluan yang mendesak.” (Arya, 2020)

3.4 Dilema Peliputan

Mengkonstruksi data dan informasi menjadi sebuah berita memerlukan proses yang tidak mudah, apalagi bila dilakukan di kondisi yang berada diluar rutinitas seperti saat pandemi covid-19. Pengindraan dan pengalaman yang mereka alami, tidak sebegitu yang muncul di layar kaca. Arya dan Amelia menyadari pekerjaan yang mereka emban tidak mudah. Banyak pertentangan batin dan tantangan yang mereka hadapi bukan hanya dari keluarga, lingkungan sekitar, dan masyarakat umum, namun juga diri mereka sendiri.

Hal tersebut terjadi karena memang informasi yang ada awalnya simpang siur, pun dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah. Kesulitan partisipan terjadi tatkala ada aturan yang ternyata tidak konsisten dilakukan. Beragam pertanyaan berkecamuk, hingga akhirnya mereka harus mengambil sikap dengan apa yang mereka yakini benar.

“Saya punya sikap, covid ini isu yang serius, saya update berita yang penting-penting aja, jangan terlalu banyak melebar kemana-mana. Berita yang saya pilih paling angka perkembangan, ada obat atau belum, dan bagaimana kita menghadapi ini. Apakah lingkungan siap atau ngga. Dari pada mikirin ini covid dari mana, senjata biologis atau ngga, konspirasi atau ngga. Susah banget mikir kaya gitu, karena saya reporter juga ngga yakin soal itu, Kalo banyak mempertanyakan itu, akhirnya kita stress sendiri. Sementara the show must go on.” (Arya, 2020)

“Awal-awal saya yakin ini penyakit, makin ke sini, entah saya yang termakan berita-berita luar juga, saya merasa kaya negara-negara diluar malah kaya perang ekonomi.” (Amelia, 2020)

Tak sekedar itu, persoalan lain muncul tatkala lingkungan terdekat, yakni keluarga mempertanyakan pekerjaan mereka. Resiko kesehatan yang mereka emban, juga menjadi pertarungan bagi keluarga. Resiko tertular dan menularkan orang-orang yang Arya dan Amelia sayangi. Perasaan cemas dan was-was selalu menghantui mereka setiap hari.

“Orang tua kan umurnya gak muda lagi, kita gak tau daya tahan mereka, saya sampai bahkan pakai masker dan gloves kalo bertemu dengan mereka. Takutnya gitu, apalagi kita ketemu banyak orang. Kita ga pernah tau.” (Arya, 2020)

“Saya tinggal bertiga ya, sama mama dan papa karena kakak sudah berkeluarga. Awal-awal itu sebisa mungkin ngga melakukan aktivitas di rumah. Kalo makan gantian. Ngga ngumpul sama keluarga itu kurang lebih dua minggu, sampai benar-benar yakin sehat.” (Amelia, 2020)

Pertentangan pun datang dari keluarga. Hal ini sangat terasa bagi Amelia, karena dia perempuan dan sepertinya pekerjaan yang beresiko seperti ini tidak cocok untuknya. Sempat terujar dari orang tuanya untuk mengundurkan diri dari pekerjaan yang ia geluti selama ini.

“Lihat berita di televisi angkanya lebih dari 10 ribu. Mama sempat bilang kepada saya untuk resign. Sekali dia bilang itu mungkin karena sangat khawatir. Tapi makin kesini, melihat aku juga punya antisipasi sendiri, akhirnya luluh juga.” (Amelia, 2020)

Lain halnya dengan Arya, ia sempat menutup diri dengan keluarga dan lingkungan sekitar karena khawatir dirinya membawa virus dari luar. Ia membatasi diri untuk berinteraksi di dalam rumah.

“Iya pasti, dan kita juga jaga jarak. Saya sendiri sampai ngga mau salaman, dan memang kita ngga boleh tersinggung juga. Cukup maklumin aja. Semua nyawa tuh penting, jaga masing-masing, jaga diri, jaga orang terdekat.” (Arya, 2020)

Persoalan dalam keluarga juga terjadi dengan lingkungan sosial dari kedua partisipan ini. Terlebih ketika mereka tahu, rekan mereka sesama reporter televisi, ada yang berstatus Orang Dalam Pengawasan (ODP). Perasaan was-was jelas hadir dan menyebabkan mereka makin membatasi interaksi. Padahal pekerjaan jurnalistik membutuhkan banyak interaksi dengan orang-orang di sekitar termasuk rekan-rekan dalam satu tim liputan.

“Bener-bener kaya sombong sih, kayak liputan jauh dari reporter TV lain, sampai sama kameramen sendiri, pun juga gitu. Ngobrol seperlunya aja. Se-picky itu pas awal-awal. Dan itu sebenarnya serba salah sih, kami padahal perlu juga sharing ama teman-teman di lapangan. Stress banget sih, karena kena mental banget.” (Amelia, 2020)

Berkaca kepada diri para partisipan sendiri, persoalan kesehatan selanjutnya menjadi momok yang menakutkan. Mereka sempat ragu dengan kondisi kesehatan mereka. bahkan Amelia sempat beberapa sakit dengan sebab yang tidak jelas. Hal itu membuatnya merasa cemas sekaligus takut tertular virus corona.

“Cemas ya iya ya, tapi lebih cemas ke keluarga. Karena saya dari dulu jarang sakit, cuma kalo sakit serius. Antibodi kita kan bisa ya ditakar, lebih takutnya lagi jadi carrier, apalagi masih tinggal sama orang tua.” (Arya, 2020)

“Pas pulang dr Pulau Natuna drop kondisi tubuh. Dokter bilang saya kena tifus dan diminta untuk istirahat selama seminggu. Masuk bekerja kembali, minggu depannya disuruh liputan pemulangan awak ABK Diamond Princess di Indramayu. Pas pulang peliputan, kok sakit lagi, disitu justru makin deg-degan. Terlebih waktu itu pemerintah umumin ada kasus covid-19 pertama kali. Makin deg-degan. Mulai kepikiran, was-was, dan stress. Karena kondisi saya saat itu demam dan agak lemes. Saya tipe orang yang jarang sakit. Anehnya berturut-turut sakit-sembuh sakit-sembuh. Ini kenapa ya?” (Amelia, 2020)

Menjadi bagian dari masyarakat, para partisipan ini juga memiliki perasaan yang sama. “Jurnalis juga manusia”, begitu mereka bekelekar. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik profesinya mereka juga merasa takut dan punya peluang besar untuk menjadi korban. Hal ini yang membuat mereka terkadang kesal dengan apa yang dipikirkan dan apa yang dilakukan oleh segelintir masyarakat dengan menyepelkan virus corona. Terlebih banyak hoaks yang beredar hingga masyarakat merasa virus ini bukan persoalan besar.

“Sebel banget sih, kita ke lapangan, sambil berusaha keras menjaga orang yang kita sayangi dengan segala fakta yang kita lihat sendiri terus ada orang yang menganggap enteng covid. Kesel sih. Cuma kaya menghadapi orang-orang kaya gitu capek doang. Udah kaya mengimani satu hal. Memang harus disadarkan sih. saya sadar mereka kaya gitu juga karena terlalu banyak informasi yang simpang siur. Balik saya sebagai jurnalis, menangkai isu hoaks, ngga bisa mengcounter semua isu itu, yang bisa dilakukan paling hanya isu-isu yang mainstream. Redaksi yang harus peka, seberapa parah hoaks ini, dan seberapa bisa berpengaruh buat masyarakat, kalo memang iya parah, kita harus mengcounter itu. Makanya media kaya televisi harus tetap ada, itu karena untuk memvalidasi, apakah informasi di media sosial itu bener atau ngga? Karena saya dan kawan-kawan jurnalis ngga mungkin deh ngarang-ngarang gitu.” (Arya, 2020)

“Agak bingung si, apalagi yang bilang media itu lebay atau melebih-lebihkan, tapi di lapangan emang itu yang terjadi. Kecewa si sama mereka yang menilai media berlebihan karena mereka lebih percaya dengan apa yang tersebar di media sosial. Padahal kami yang melihat langsung di lapangan, dan kami yang betemu langsung dengan narasumber-narasumber yang bisa dibilang kompeten untuk menyampaikan perkembangan terkait pandemi ini. tidak berlebihan jelas, Sebenarnya tugas kami untuk menyampaikan agar mereka lebih waspada.” (Amelia, 2020)

Para partisipan kecewa terhadap segelintir masyarakat yang ‘tidak percaya’ dengan berita yang mereka buat. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa sudah bersusah payah menyajikan informasi, mulai dari pertarungan saat peliputan, pergulatan dengan keluarga dan kebijakan kantor, bahkan hingga perang batin untuk memotivasi diri. Yang menjadi pelipur, masih ada masyarakat yang yakin dan percaya, hingga ikut membantu mereka menyebarkan informasi yang benar ke lingkungan sekitar.

“Pastinya ada pengaruh. Cuma saya ngga bisa ngukur besar atau ngganya. Saya lihat banyak orang yang sadar kok, bahkan ada yang ambil quotes dari televisi dan disebarkan ke media sosial miliknya.” (Arya, 2020)

Apresiasi ini menjadi kepuasan tersendiri bagi para partisipan. Mereka berharap ada kesadaran dari masyarakat untuk tetap ikut protokol kesehatan dan menjadi gaya hidup baru di era *new normal* (kewajaran baru). Memutus mata rantai penyebaran covid-19 dan mengurangi jumlah pasien positif dengan mengajak masyarakat ikut berpartisipasi menjadi tujuan mengapa mereka rela melakukan peliputan demi mendapatkan informasi yang benar.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa setiap reporter memiliki latarbelakang yang berbeda, namun mereka punya satu pemahaman yang sama terhadap pandemi covid-19. Pengalamannya di lapangan dengan berada di tengah episentrum pandemi, yang tidak banyak orang tahu, membuat mereka lebih waspada terhadap penyebaran virus corona. Mereka juga tertantang dengan profesi mereka sebagai jurnalis, dengan bersikap kritis dan skeptis. Kekecewaan terhadap dukungan dari kebijakan kantor karena lambat tidak dianggap sebagai halangan berarti.

Kedua partisipan, yakin mereka melakukan pekerjaan profesional yang tujuannya mulia, yakni memberikan informasi yang benar ditengah banyak isu hoaks yang menyebar. Ada sisi heroik yang mereka rasakan, ketika menjalankan tugas. Pertentangan dan argumen yang menyebabkan pergolakan batin di keluarga bisa mereka tepis dengan konsep diri yang tetap menjaga kesehatan dan konsisten melakukan tindakan pencegahan. Tujuannya agar mereka dan orang-orang terdekat tidak ikut tertular.

Terakhir, mereka kecewa dengan masyarakat yang abai dan cenderung acuh dengan bahaya covid-19. Namun di sisi lain, ada kebanggaan ketika ada masyarakat yang masih mau mengikuti protokol kesehatan dan bahkan ikut membantu menyebarkan informasi yang mereka buat ke orang-orang sekitar.

Hasil yang didokumentasikan dalam penelitian ini harus dipahami dalam konteks beberapa batasan. Pertama, analisis didasarkan pada wawancara dengan dua orang jurnlis yang bekerja di stasiun televisi yang sama. Menggunakan IPA fokus penelitian ini pada pemahaman mendalam dan bukan luasnya pengalaman. Namun pengalaman yang dialami keduanya belum tentu sama dengan jurnalis lain yang bekerja di televisi berbeda. Kedua, wawancara dilakukan dua bulan setelah pandemi covid-19 pertama kali muncul di Indonesia, yang karena keterbatasan daya ingat, kemungkinan detail peliputan tidak tergambar dengan baik. Namun, rentang waktu ini membuat kedua jurnalis bisa dengan mudah memetakan konstruksi makna dan pemahaman mereka serta mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap pemberitaan yang mereka buat.

Terlepas dari keterbatasan ini, penelitian ini harapannya dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang pengalaman profesional dan pribadi jurnalis selama bencana covid-19. Publik berharap banyak dari para jurnalis, dan memang seharusnya begitu. Mereka dipercaya dengan akses, kemampuan, dan fungsi sosial penting yang mereka

mainkan. Tapi kembali lagi, harapan tersebut perlu dimbangi dengan kesadaran bahwa seorang jurnalis juga manusia dan bagian dari masyarakat yang memiliki dilematikanya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan kontribusi dalam penulisan ini. Para narasumber jurnalis INewsTV, Rektor Universitas Paramadina, Prof. Didik J. Rachbini, M.Sc., Ph. D., Dekan Fakultas Ilmu Falsafah dan Peradaban Universitas Paramadina, Dr. Totok Djoko Sudiarto, MIB, dan Kaprodi Komunikasi Fakultas Ilmu Falsafah dan Peradaban Universitas Paramadina, Tri Wahyuti, M.Si.

REFERENSI

- Nielsen, A. (2020, April 27). *Covid-19 dan Dampaknya Pada Tren Konsumsi Media*. Retrieved from nielsen.com: <https://www.nielsen.com/id/id/press-releases/2020/covid-19-dan-dampaknya-pada-tren-konsumsi-media/>
- Houston JB, P. B. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major US natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 606 - 623.
- Graber, D., & Dunaway, J. (2015). *Mass Media and American Politics*. California: Thousand Oaks, CQ Press.
- Miller, A., & Goidel, R. (2009). News organizations and information gathering during a natural disaster: Lessons from Hurricane Katrina. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 266-273.
- Tandoc Jr, E., & Takahashi, B. (2016). Journalists Are Humans, Too: A Phenomenology of Covering The Strongest Storm On Earth. *Sage Journal, Journalism*, 917-933.
- Himmelstein, H., & Faithorn, E. (2002). Eyewitness to disaster: How journalists cope with the psychological stress inherent in reporting traumatic events. *Journalism Studies*, 537-555.
- Andén-Papadopoulos, K., & Pantti, M. (2013). Re-imagining crisis reporting: Professional ideology of journalists and citizen eyewitness images. *Journalism 14*, 960 - 977.
- Weidmann, A., Fehm, L., & Fydrich, T. (2008). Covering the tsunami disaster: Subsequent post traumatic and depressive symptoms and associated social factors. *Stress and Health 24*, 129 - 135.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 163-180.
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2005). *Theories of Human Communication. 8th edition.* . Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Zelizer, B. (2010). *Journalists as Interpretive Communities Revisited*. New York: Routledge.
- Smith, J., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. California: SAGE.
- Gekoski, A., Gray, J., & Adler, J. (2012). What makes a homicide newsworthy? UK national tabloid newspaper journalists tell all. *British Journal of Criminology*, 1212 - 1232.
- Covid-19, G. T. (2020, Juni 6). *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19*. Retrieved from www.covid19.go.id: <https://www.covid19.go.id>
- wikipedia. (2020, Juni 6). *wikipedia*. Retrieved from INews: <https://id.wikipedia.org/wiki/INews>

- bnpb.go.id. (2020, Juni 6). *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. Retrieved from bnpb.go.id:
<https://bnpb.go.id/berita/presiden-tetapkan-covid19-sebagai-bencana-nasional>
- Amelia. (2020, Juni 6). Peliputan Covid-19. (A. Susanto, Interviewer)
- Arya. (2020, Juni 6). Peliputan Covid-19. (A. Susanto, Interviewer)
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism*. New York: Three Rivers Press.
- Pervin, L. A., Daniel, C., & John, O. P. (2010). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Kencana.
- Boeree, C. G. (2020, Juni 6). *Personality Theories*. Retrieved from Webspaceship.edu:
<http://webspaceship.edu/cgboer/perscontents.html>
- dewanpers.go.id. (2020, 6 1). *standar kompetensi wartawan*. Retrieved from Dewanpers.go.id:
https://dewanpers.or.id/assets/documents/peraturan/1907030643_2010_Peraturan_DP_NO_01_TTG_STANDAR_KOMPETENSI_WARTAWAN.pdf
- Smith, R., Newman, E., & Drevo, S. (2020, 6 7). *Covering Trauma: Impact on Journalists*. Retrieved from Dart Center For Journalism and Trauma: <http://dartcenter.org/content/covering-trauma-impact-on-journalists>
- (n.d.).